

IDENTIFIKASI SEKTOR PERTANIAN DAN PERANNYA DALAM
MENGURANGI KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI KABUPATEN BLORA

Ahmad Rikho Ahsanul Fikri, Suprapti Supardi, Nuning Setyowati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 56 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 63757
E-mail : rikhoahmad08@gmail.com

Abstract: The research aims to determine the performance and role of agriculture in reducing income inequality in Blora Regency. The analytical tools used are Klassen Typology, Location Quotient (LQ) and Williamson Index. Based on Klassen Typology, agriculture sectors in Bogorejo, Japah, Jepon, Jiken, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Tujungan, Banjarejo, Jati, Kedungtuban, Randublatung, Sambong and Todanan included potential sectors, While in District Blora and Cepu are included weak agricultural sector. The performance of the agricultural sector based on analysis of LQ classify agricultural sector in Bogorejo, Japah, Jepon, Jiken, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Tujungan, Banjarejo, Jati, Kedungtuban, Randublatung, Sambong and Todanan classified sector basis, while the District of Blora and Cepu tergolong agricultural sector non bases. Based on the analysis using Williamson index, the agricultural sector of each District in Blora role in reducing income inequality except the District Ngawen.

Keywords : basisSector, nonbased sector, potential sector, underdeveloped sector, Inequality.

Abstrak : Penelitian bertujuan untuk mengetahui kinerja dan peran pertanian dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Blora. Alat analisis yang digunakan yaitu Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ) dan Indeks Williamson. Berdasarkan Tipologi Klassen sektor pertanian di Kecamatan Bogorejo, Japah, Jepon, Jiken, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Tujungan, Banjarejo, Jati, Kedungtuban, Randublatung, Sambong dan Todanan tergolong sektor potensial, sedangkan di Kecamatan Blora dan Cepu tergolong sektor pertanian terbelakang. Kinerja sektor pertanian berdasarkan analisis LQ mengklasifikasikan sektor pertanian di Kecamatan Bogorejo, Japah, Jepon, Jiken, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Tujungan, Banjarejo, Jati, Kedungtuban, Randublatung, Sambong dan Todanantergolong sektor basis sedangkan Kecamatan Blora dan Cepu tergolong sektor pertanian non basis. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Indeks Williamson, sektor pertanian masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan kecuali Kecamatan Ngawen.

Kata Kunci : Sektor basis, sektor non basis, sektor potensial, sektor terbelakang, ketimpangan

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses multidimensional yang menyangkut reorganisasi dan reorientasi sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Pembangunan secara umum dapat diartikan dengan peningkatan pendapatan dan output daerah. Selain itu pembangunan juga menyangkut perubahan radikal dan struktur kelembagaan, struktur sosial, administrasi, perubahan sikap adat serta kepercayaan (Safi'i, 2007: 39-40). Menurut Raswita dan Made (2013: 121) pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan serta distribusi pendapatan yang lebih merata. Pembangunan daerah harus mencapai dua aspek tersebut, dimana pembangunan daerah harus mencapai pertumbuhan ekonomi serta diiringi dengan pemerataan. Hal itu dikarenakan apabila pembangunan hanya bertujuan untuk mencapai aspek pertumbuhan ekonomi, secara akumulasi akan terjadi peningkatan pendapatan daerah tersebut, disisilain akan menimbulkan dampak yang mana terjadi ketimpangan pembangunan maupun ketimpangan pendapatan. Hal tersebut akan menimbulkan pemusatan pembangunan pada suatu daerah sedangkan daerah lainnya akan tertinggal.

Paradigma mengenai pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang selama ini dianut oleh kepala pemerintahan telah membawa berbagai akibat yang

negatif. Momentum pembangunan dapat dicapai dengan pengorbanan deteriorasi ekologi, penyusutan sumber alam, timbulnya kesenjangan sosial dan dependensi (Tjokrowinoto, 2007: 9).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang memfokuskan pemecahan masalah-masalah melalui gambaran atau uraian dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan tabel, grafik, ukuran *central tendency* dan ukuran perbedaan (*differential data analysis*) (Kountur, 2003: 56). Penelitian ini menganalisis dan mendiskripsikan sejauh mana peran pertanian di Kabupaten Blora dalam kaitannya mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*), yang mana objek penelitian ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten dimana sektor pertanian menjadi sektor utama. Hasil sektor pertanian mencapai 25% dari total PDRB Kabupaten Blora.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan yaitu data Primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Blora dan Dinas Pertanian Kabupaten Blora sedangkan data primer diperoleh dari proses

wawancara dengan pihak terkait untuk mendukung data sekunder yang telah didapatkan.

Metode Analisis Data

Analisis Topologi Klassen

Metode Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengelompokkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan indikator ekonomi. Indikator tersebut adalah kontribusi dan laju pertumbuhan sektor ekonomi. Berikut adalah tabel pengelompokan Tipologi Klassen dengan pendekatan sektor ekonomi.

Tabel 1 Tipologi Klassen Berdasarkan Sektor Ekonomi Pertanian

Kontribusi Laju Pertumbuhan	ydi > y PDRB Kec. Terhadap PDRB Kab.	ydi < y PDRB Kec. Terhadap PDRB Kab.
rdi > r	Sektor Prima	Sektor berkembang
rdi < r	Sektor Potensial	Sektor Tertbelakang

Dimana **ydi**:Kontribusi sektor pertanian kecamatan i, **y**:Kontribusi PDRB Kecamatan i terhadap PDRB Kabupaten , **rdi**: Laju pertumbuhan sektor pertanian Kecamatan i, **r**: Laju pertumbuhan Kecamatan.(Widodo, 2006 : 120)

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan metode sederhana yang digunakan untuk mengetahui sektor tertentu merupakan sektor unggulan atau tidak. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Baransano *et.,al.* (2016: 126) bahwa metode ini digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis suatu aktivitas dan dapat mengidentifikasi sektor unggulan atau keunggulan komparatif suatu wilayah. *Location quotient* (LQ) merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa sub wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa total aktivitas tersebut dalam total aktivitas wilayah.

Secara matematis Metode *Location Quotient* (LQ) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{V_{ik}}{V_k} / \frac{V_{ip}}{V_p}$$

Kriteria :

Dimana **V_{ik}**: PDRB sektor pertanian diKecamatan i, **V_k**:Total PDRB semua sektor di Kabupaten Blora, **V_{ip}**:PDRB sektor i di Kecamatan i, **V_p**:Total PDRB semua sektor di Kabupaten Blora.

Nilai LQ>1 maka sektor pertanian Basis dan LQ<1 sektor pertanian non basis. (Tarigan, 2005 : 82)

Analisis Indeks Williamson

Ketimpangan pendapatan di Kabupaten Blora dapat dianalisis dengan menggunakan indeks Williamson. Analisis Indeks Williamson menggunakan indikator PDRB perkapita dan data jumlah penduduk. Data tersebut dibandingkan antara daerah kecamatan dan kabupaten sehingga akan diketahui seberapa tingkat ketimpangan ang terjadi.

Secara matematis Indeks Williamson dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 (f_i/n)}}{y}$$

yaitu $0 < V_w < 1$

Dimana **V_w**: Indeks Ketimpangan Williamson, **y_i**: PDRB per kapita Kecamatan i, **y**: PDRB per kapita Kabupaten Blora, **f_i** : Jumlah penduduk Kecamatan i, **n**: Jumlah penduduk seluruh Kabupaten Blora.

Kaitanya untuk mengetahui peran sektor pertanian dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Blora juga dilakukan dengan analisis Indeks Williamson. Perbedaanya dalam perhitungan ini mengeluarkan PDRB sektor pertanian dari total PDRB

Kabupaten Blora. Apabila setelah PDRB sub sektor pertanian dikeluarkan dari perhitungan tingkat ketimpangan semakin besar, maka artinya sub sektor pertanian berperan dalam mengurangi ketimpangan yang terjadi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Vw = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2} \cdot (f^i/n)}{\bar{y}}$$

yaitu $0 < Vw < 1$

Dimana **Vw**: Indeks Ketimpangan Williamson, **yi** : PDRB per kapita Kecamatan i tanpa sektor pertanian, **y**:PDRB per kapita, Kabupaten Blora tanpa sektor pertanian, **fi** : Jumlah penduduk Kecamatan i, **n**:Jumah penduduk seluruh Kabupaten Blora.

Ada tiga kriteria dalam perhitungan Indeks Williamson, yaitu Jika Indeks Williamson menunjukkan angka 0,0 sampai 0,2 maka ketidakmerataan rendah, angka 0,21 sampai 0,35 maka ketidakmerataan sedang, dan angka >0,35 maka ketidakmerataan tinggi. (Arsyad, 2010, 294)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tipologi Klassen

Hasil pengelompokan sektor pertanian masing-masing Kecamatan berdasarkan Tipologi Klassen di Kabupaten Blora adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Analisis Tipologi Klasen Atas Dasar Pengelompokan Sektor Pertanian

Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora

Kontribusi sektor Laju Pertumbuhan	Y sektor > Y PDRB Kec. Terhadap Kab.	Y sektor < Y PDRB Kec. Terhadap Kab.
r Sektor > r PDRB Kec.	Sektor Pertanian Prima :	Sektor Pertanian Berkembang :
	Sektor Pertanian Potensial :	Sektor Pertanian Tertinggal :
r Sektor < r PDRB Kec.	Kec. Banjarejo, Bogorejo, Japah, Jati, Jepon, Jiken, Kedungtuban, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Randublatung, Sambong, Todanan, Tunjungan	Kec. Blora, Cepu

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan menunjukkan bahwa sektor pertanian masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora menggunakan analisis Tipologi Klasen tergolong dalam dua klasifikasi yaitu sektor pertanian potensial dan terbelakang. Sektor pertanian potensial terdapat di Kecamatan Banjarejo, Bogorejo, Japah, Jati, Jepon, Jiken, Kedungtuban, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Randublatung, Sambong, Todanan dan Tunjungan. Sektor pertanian pada Kecamatan tersebut tergolong potensial dikarenakan kontribusi sektor pertanian memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten. Sedangkan di sisi lain laju pertumbuhan sektor pertanian lebih kecil apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan total Kecamatan. Sektor pertanian Kecamatan lainnya seperti Blora dan Cepu tergolong terbelakang. Hal tersebut dikarenakan kontribusi

sektor pertanian memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten. Sedangkan di sisi lain laju pertumbuhan sektor pertanian lebih kecil apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan total Kecamatan.

Location Quotient (LQ)

Hasil pengelompokan sektor pertanian masing-masing Kecamatan di Kabupaten Bora dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Analisis *Location Quotient* Sektor Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Bora Tahun 2012-2015.

Kecamatan	Tahun				Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	
Kedungtuban	2,06	2,09	2,14	2,19	2,12
Kradenan	1,97	2,09	2,03	2,08	2,04
Japah	1,89	1,92	1,99	2,02	1,96
Jati	1,86	1,88	1,95	1,98	1,92
Todanan	1,77	1,83	1,85	1,88	1,83
Randublatung	1,76	1,78	1,81	1,83	1,80
Sambong	1,73	1,76	1,80	1,83	1,78
Kunduran	1,64	1,66	1,69	1,72	1,68
Jiken	1,53	1,62	1,72	1,75	1,66
Banjarejo	1,46	1,48	1,50	1,53	1,49
Bogorejo	1,44	1,47	1,48	1,50	1,47
Jepon	1,21	1,21	1,23	1,25	1,23
Tunjungan	1,22	1,10	1,09	1,10	1,13
Ngawen	1,03	1,05	1,06	1,07	1,06
Bora	0,42	0,42	0,40	0,40	0,41
Cepu	0,18	0,18	0,17	0,17	0,18

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa sektor pertanian disetiap kecamatan tergolong dalam sektor basis kecuali di Kecamatan Bora dan Kecamatan Cepu. Kecamatan yang tergolong dalam sektor basis memiliki kinerja yang bagus dalam menghasilkan output sektor pertanian yang mana dari hasil yang diperoleh digunakan untuk mencukupi kebutuhan daerah dan terdapat surplus yang bisa diekspor ke

daerah lain, sedangkan sektor non basis belum mampu melakukan ekspor karena output yang dihasilkan sektor pertanian dihunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Nilai LQ terbesar terdapat di Kecamatan Kedungtuban, sedangkan nilai LQ sektor pertanian terendah di Kecamatan Cepu.

Indeks Williamson

Berikut adalah hasil analisis ketimpangan distribusi pendapatan dengan menggunakan metode Indeks Williamson.

Tabel 4 Nilai Indeks Williamson Dengan dan Tanpa Sub Sektor Pertanian Dalam PDRB Antar Kecamatan di Kabupaten Bora Tahun 2012-2015

Kecamatan	Indeks Williamson		
	Dengan Pertanian	Tanpa Pertanian	Rata-Rata Perubahannya
Kunduran	0,036	0,096	61,98
Randublatung	0,060	0,131	53,61
Kedungtuban	0,068	0,145	52,82
Bora	0,181	0,294	38,32
Japah	0,079	0,123	36,21
Kradenan	0,086	0,135	36,09
Cepu	0,652	0,940	30,61
Sambong	0,071	0,101	29,38
Jati	0,106	0,149	28,70
Todanan	0,095	0,165	25,22
Tunjungan	0,039	0,046	19,98
Bogorejo	0,069	0,086	19,89
Jepon	0,073	0,089	17,65
Jiken	0,118	0,141	16,14
Banjarejo	0,144	0,162	10,81
Ngawen	0,011	0,005	-60,00

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sektor pertanian disetiap kecamatan di Kabupaten Bora berperan dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan kecuali di Kecamatan Ngawen. Kecamatan Kunduran menjadi Kecamatan dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 61,98 persen.

Pembahasan

Secara garis besar, sektor pertanian masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora memiliki kemiripan satu sama lainnya. Kemiripan tersebut dapat dilihat dari kondisi geografis dan sumberdaya yang tersedia masing-masing Kecamatan. Umumnya lahan pertanian antar Kecamatan di Kabupaten Blora tergolong dalam lahan tadah hujan, yang mana sumber air didapatkan dari air hujan. Adapun di masing-masing Kecamatan terdapat beberapa embung kecil yang digunakan untuk menampung air hujan saat musim penghujan. Lahan pertanian yang tergolong tadah hujan mempengaruhi pola tanam, secara umum pola tanam yang ada yaitu (tanaman pangan-tanaman pangan atau hortikultura-tanaman pangan). Hal tersebut menjadikan daerah Blora tergolong dalam daerah yang memiliki hasil pertanian tanaman pangan yang cukup besar.

Kinerja sektor pertanian di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora memiliki hasil yang cukup baik. Data menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian masing-masing kecamatan berada di atas rata-rata kontribusi kabupaten Blora kecuali Kecamatan Blora dan Cepu, dimana rata-rata kontribusi sektor pertanian Kabupaten Blora sebesar 28,09 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat berperan penting dalam menyuplai nilai PDRB daerah.

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) mengelompokkan sektor pertanian Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Blora menjadi dua kategori yaitu sektor sektor basis untuk Kecamatan Banjarejo, Bogorejo, Japah, Jati, Jepon, Jiken, Kedungtuban, Kradenan,

Kunduran, Ngawen, Randublatung, Sambong, Todanan dan Tunjungan sedangkan sektor non basis ada di Kecamatan Blora dan Cepu. Pengelompokan kategori basis di 14 Kecamatan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menghasilkan output untuk memenuhi kebutuhan dan masih terdapat surplus yang bisa di ekspor ke daerah lain. Nilai analisis *Location Quotient* (LQ) tertinggi terdapat pada Kecamatan Kedungtuban sebesar 2,12 sedangkan nilai terendah terdapat di Kecamatan Cepu sebesar 0,18. Apabila dilakukan perbandingan antara rerata nilai LQ sektor pertanian dalam kurun waktu 2012-2015 di tingkat Kecamatan dan Kabupaten menunjukkan bahwa hanya ada 4 Kecamatan yang memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan kinerja tingkat Kabupaten. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Kedungtuban, Kradenan, Japah dan Jati. Hal tersebut dikarenakan nilai LQ di 4 Kecamatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan LQ Kabupaten Blora yang memiliki rerata dalam kurun waktu 2012-2015 sebesar 1,84.

Namun apabila dilihat dari laju pertumbuhan sektor pertanian dalam kurun waktu 2012-2015 sektor pertanian di masing-masing Kecamatan berada di bawah laju pertumbuhan Kecamatan. Hal tersebut berdampak pada hasil analisis sektor pertanian dengan tipologi klasen yang mana sektor pertanian 14 Kecamatan di atas yang apabila dilihat dari analisis LQ merupakan sektor basis atau sektor unggulan berbeda dengan analisis Tipologi Klasen yang menunjukkan bahwa sektor pertanian Kecamatan tersebut sebagai sektor potensial. Hal tersebut harus menjadi perhatian pemerintah daerah sebagai pihak yang

berwenang dalam menyusun kebijakan daerah khususnya sektor pertanian guna melakukan peningkatan kinerja dalam rangka menciptakan laju pertumbuhan yang sebesar-besarnya dengan cara intensifikasi lahan pertanian. Program tersebut didasarkan karena adanya kegiatan konversi lahan yang tidak dapat dibendung akibat dari bertambahnya jumlah penduduk. Intensifikasi lahan dapat dilakukan dengan menghasilkan input-input unggul sesuai dengan potensi alam masing-masing Kecamatan. Tujuan akhirnya yaitu menghasilkan output unggul baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pertumbuhan dan pembangunan sektor pertanian yang terjaga secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari tingkat pendapatan perkapita yang semakin merata di masing-masing Kecamatan. berdasarkan analisis Indeks Williamson menggolongkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan masing-masing Kecamatan tergolong rendah kecuali di Kecamatan Cepu. Analisis Indeks Williamson juga menunjukkan bahwa sektor pertanian masing-masing Kecamatan berperan dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan kecuali di Kecamatan Ngawen. Hal tersebut dikarenakan dalam analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa perhitungan dengan sektor pertanian lebih kecil dibandingkan perhitungan Indeks Williamson tanpa sektor pertanian. Sedangkan di sisi lain Kecamatan Ngawen terjadi sebaliknya, nilai Indeks Williamson menunjukkan bahwa perhitungan dengan sektor pertanian lebih besar dibandingkan perhitungan Indeks Williamson tanpa sektor

pertanian, hal tersebut yang menjadikan sektor pertanian tidak berperan dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

Sektor pertanian berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dikarenakan sektor tersebut berperan sangat besar dalam menyuplai pendapatan sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi kontribusi sektor pertanian yang sangat besar dan menjadikan sektor pertanian sebagai motor penggerak. Berbeda dengan kontribusi sektor pertanian di Kecamatan Ngawen yang mana rata-rata nilai kontribusi hanya sebesar 29,08 persen. Di samping itu sektor ekonomi lainnya di Kecamatan Ngawen tingkat ketimpangan pembangunan sektor ekonominya lebih cenderung merata, hal tersebutlah yang menyebabkan sektor pertanian di Kecamatan Ngawen tidak berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Peran sektor pertanian dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan terdapat di Kecamatan Kunduran sebesar 61, 98 persen dimana di daerah tersebut sektor pertanian menjadi sektor utama dalam menyuplai pendapatan daerah.

Secara keseluruhan sektor pertanian masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora memiliki kinerja yang baik dimana tingkat ketimpangan masing-masing Kecamatan berada dibawah ketimpangan pendapatan Kabupaten Blora, kecuali Kecamatan Cepu. Nilai ketimpangan pendapatan Kabupaten Blora mencapai 0,425 sedangkan nilai ketimpangan di Kecamatan Cepu sebesar 0,652.

SIMPULAN

Berdasarkan Tipologi Klassen dikategorikan dalam dua jenis yaitu sektor tertinggal di Kecamatan Blora dan Cepu. Sektor pertanian Potensial di Kecamatan Banjarejo, Bogorejo, Japah, Jati, Jepon, Jiken, Kedungtuban, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Randublatung, Sambong, Todanan dan Tunjungan. Sektor pertanian disetiap kecamatan di Kabupaten Blora berdasarkan Tipologi Klassen dikategorikan dalam dua jenis yaitu sektor non basis di Kecamatan Blora dan Cepu. Sektor pertanian basis di Kecamatan Banjarejo, Bogorejo, Japah, Jati, Jepon, Jiken, Kedungtuban, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Randublatung, Sambong, Todanan dan Tunjungan. Peran sektor pertanian di setiap kecamatan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan sangat penting, dimana sektor pertanian disetiap kecamatan di Kabupaten Blora berperan dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan kecuali Kecamatan Ngawen.

Kinerja sektor pertanian di Kecamatan Banjarejo, Bogorejo, Japah, Jati, Jepon, Jiken, Kedungtuban, Kradenan, Kunduran, Ngawen, Randublatung, Sambong, Todanan dan Tunjungan dalam kurun waktu 2012-2015 perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan dalam analisis Tipologi Kelas sektor pertanian Kecamatan tersebut tergolong sektor potensial. Perlu dilakukan upaya meningkatkan laju pertumbuhan sektor pertanian yang akan mendorong sektor pertanian di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora terus berkembang menjadi sektor prima. Peningkatan laju pertumbuhan sektor pertanian dapat dilakukan dengan menerapkan intensifikasi lahan pertanian berupa

apenggunaan input unggulan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mengembangkan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu pengembangan sistem pengairan sumur bawah tanah di setiap sudut bentangan lahan persawahan penting dilakukan untuk menjaga pasokan air terkait budidaya tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit STIM YKPN Yogyakarta.
- Baransano, M.A., Eka I.K.P., Noer A.A., Lala A. 2016. Peranan Sektor Unggulan Sebagai Salah Satu Faktor dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Papua Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Volume 27 Nomor 02. Halaman: 119-136.
- Kountur, R. 2003. *Metode Penelitian, Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Raswita, N.P.M.E., Made S.U. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Gianyar Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Volume 02, Nomor 03. Halaman: 119-128.
- Safi'i, H.M. 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: Avveroes Press.
- Tarigan. 2005. *Ekonomi Regional (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tjokrowinoto. 2007. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan (Aplikasi Komputer)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

